

BAB V

KESIMPULAN

Dalam Karya Akhir yang berjudul GENDING GUNUNG-SARI KALI BAGORAN SUATU TINJAUAN GARAP KENDANG BANYUMASAN dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kendang yang ada dewasa ini, merupakan perkembangan bentuk alat musik ritmik yang selalu mengalami proses penyempurnaan. Proses perkembangan tersebut, baik bentuk, bahan yang digunakan serta teknik memainkannya, tentunya dipengaruhi oleh semakin kompleksnya fungsi kendang sebagai benda magis dan benda seni. Selain itu juga merupakan salah satu instrumen gamelan yang sangat menonjol, terutama sebagai pengatur irama dan suasana dalam penyajian karawitan.

Bahan pokok dalam pembuatan kendang adalah kulit dan kayu. Kulit yang berkualitas baik adalah kulit sapi, kerbau dan menjangan, sedangkan kayu yang baik adalah kayu nangka, jati, munggur dan pohon kelapa.

Selain kulit dan kayu, untuk bahan pelengkap dalam pembuatan kendang adalah rotan, bambu dan prunggu. Rotan untuk membuat janget dan suh, bambu untuk membuat blengker, sedangkan prunggu untuk membuat manggisan dan kadang-kadang tempat jinjingan.

Secara organologis, kendang yang ada di Banyumas sama dengan kendang-kendang yang ada di daerah lain seperti di Surakarta dan Yogyakarta.

Dalam teknik permainan terdapat persamaan dan perbedaan apabila dibandingkan dengan kendang daerah lain.

Persamaannya terletak pada suara-suara kendang seperti: tlang, dlang, dlong, tak, dhen dan sebagainya, tetapi simbulnya berbeda. Sedangkan perbedaannya terletak pada posisi kendang, kebanyakan tebokan besar berada di sebelah kiri dan kempyang di sebelah kanan. Penggunaan kendang ketipung ada yang berdiri di sebelah kanan pengendang, yaitu tebokan besar berada di bawah dan kempyang di sebelah atas. Selain itu teknik permainan kendang juga ada yang seperti di Sunda, tetapi tidak memakai tungkai kaki melainkan memakai lutut.

Secara fungsi tidak ada perbedaan, yaitu pada dasarnya sebagai pengatur irama dalam gending.

Dalam penggunaan kendangan ada persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada kendangan bentuk ketawang, ladrang, yaitu sama dengan kendangan dari gaya karawitan Surakarta. Selain itu sekaran kendangan dalam irama wilet juga sama, seperti: kendangan kengser, pilesan, sekar pertama, ukel kengser dan sebagainya. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan kendangan yang memakai dua kendang, seperti kendang batangan dan ketipung yang ditabuh secara bersama-sama.

Kendang yang dipakai dalam penyajian gending Gunungsari Kali Bagoran ada tiga macam, yaitu kendang ketipung dipergunakan pada bagian garap irama dadi, irama wilet rangkep dan garap slepeg. Kendang batangan dipergunakan dalam bagian garap irama wilet, wilet rangkep dan garap slepeg. Sedangkan kendang bem dipergunakan pada bagian garap irama dadi, yaitu bersama kendang ketipung.

Pola kendangan untuk gending Gunungsari Kali Bagoran terdiri atas beberapa pola kendangan, antara lain: pola kendangan ketawang kalih irama tanggung dan dadi menggunakan kendang ketipung dan kendang ageng, pola kendangan ketawang wilet menggunakan kendang batangan, pola kendangan ketawang wilet rangkep menggunakan kendang batangan dan kendang ketipung dengan posisi berdiri dan pola kendangan slepeg menggunakan kendang batangan dan ketipung.

Penyajian gending Gunungsari Kali Bagoran dalam garap uyon-uyon tidak terikat untuk memilih sekarang-sekarang kendangan yang akan digunakan, ini tergantung kehendak si pengendang, tetapi dalam garap irama tetap ada ikatan seperti yang telah disinggung di depan, yaitu: irama tanggung terletak pada bagian ketawang ulihan pertama kenongan pertama. Irama dadi mulai kenongan kedua bagian ketawang ulihan pertama. Perpindahan irama dadi ke irama wilet setelah tabuhan kenong pertama ulihan kedua, ketiga atau keempat menurut berapa banyaknya ulihan dalam irama dadi. Perpindahan dari irama wilet ke irama wilet rangkep setelah tabuhan kempul, yaitu tepatnya setelah nada 3 atau lu. Jadi setelah tabuhan ketuk keempat iramanya sudah pindah menjadi wilet rangkep. Sedangkan perpindahan dari irama wilet rangkep menuju ke garapan slepeg tidak begitu terasa, karena iramanya hanya maju sedikit, yaitu setelah tabuhan ketuk ke tiga tepatnya mulai kendangan keweran. Dalam garap slepeg tidak ada perubahan irama, hanya sedikit pada waktu akan suwuk, yaitu iramanya mulai tamban.

Dengan melihat kesimpulan di atas, maka timbul suatu harapan, bahwa hasil budaya manusia yang akan dapat memberikan kepuasan batin kepada masyarakat pendukungnya akan selalu terpelihara dan berkembang selaras dengan perkembangan kehidupan manusia. Lebih dari itu, bila hal tersebut banyak terkait dan difungsikan dalam kehidupan masyarakat, tentunya akan memberikan peluang cukup mengembirakan sehubungan dengan kehidupan kesenian di masa mendatang.



SUMBER-SUMBER YANG DIACU

I. Kepustakaan

- Bambang Pujaswara. "Studi Analisa Konsep Estetis Koreo-grafis Tari Bedaya Lambangsari" Thesis Seniman Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1982.
- Bambang Yudoyono. Gamelan Jawa. Awal mula makna masa depannya. Jakarta: P.T. Karya Unipres, 1984.
- Dewantara Kihajar. Kebudayaan, bagian II A. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1967.
- Djoko Waluyo, et. al. Tuntutan Kesenian I, bagian 1. Yogyakarta: Dep. Dik. Bud. Propinsi DIY, Proyek pengembangan Kesenian DIY, t.t.
- Endang Saifudin Anshari. Ilmu Filsafat dan Agama. t.p., 1979.
- Frans Magnis Suseno. Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa. Jakarta: P.T. Gramedia, t.t.
- Harsana Kodrat. Gending-gending Karawitan Jawa Lengkap Slendro Pelog, jilid 3. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Koenjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru, 1983.
- Mahmud, A.I. Musik Jilid I. Jakarta: Dep. Dik. Bud., 1973.
- Martapangrawit, R.L. Pengetahuan Karawitan I. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1969.
- _____. Titilaras Kendangan Surakarta. Surakarta: Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta, 1972.
- Rahayu Supanggah. Balungan. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, t.t.
- Singgih Wibisana. Ensiklopedi Musik Indonesia seri K-O. Jakarta: Dep. Dik. Bud. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986.
- Soedarsana. Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972.
- _____. et. al., "Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977/1978.

- _____. "Tayub, Asal-usul dan Liku-liku Fungsinya Dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa". Semarang: Akademi Pariwisata Indonesia, 1989.
- Soeroso. Gamelan B. Jakarta: Dep. Dik. Bud. Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah dan Kejuruan, 1983.
- _____. Lagu Dolanan Slendro Pelog. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1984.
- Soetrisno. Sejarah Karawitan. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1981.
- Sogi Sukirjo. Gending-gending Jawa Gaya Yogyakarta, jilid 3 Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1976.
- Suparno. "Naskah Karawitan Banyumas". Semarang: Proyek Pusat Pengembangan Kesenian Jawa Tengah, 1975.
- Team. "Sumbangan Pikiran Tentang Karawitan Banyumas". Purwokerto: Dep. Dik. Bud. Propinsi Jawa Tengah Kantor Kabupaten Banyumas, 1980.
- Timbul Haryana. "Kendang Dalam Dimensi Ruang dan Waktu". Yogyakarta: Departemen Direktorat Jendral Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1986.

II. Nara Sumber

- Parta, 67 tahun, Sokaraja Banyumas.
- Rasita, 42 tahun, Jl. Sidanegara Purwokerto.
- Suhariyanta, 46 tahun, Purbalingga Kulon.
- Supriyadi, 44 tahun, Jl. Golo UH V/ 999 Yogyakarta.
- Suparno, 56 tahun, Blater, Kalimanah, Purbalingga.
- Trimanta, 55 tahun, Papringan, Sleman, Yogyakarta.

III. Diskotik

- Kaset dengan judul Warudhoyong, nomor seri ACD 160, oleh keluarga karawitan RRI Purwokerto, produksi P.N. Lokananta, tahun 1989-1990.